

PERAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA *TODDLER*

Leny Indriyanti¹, R Nunung Nurwati², Meilanny Budiarti Santoso³

¹Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran,

^{2,3} Pusdi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

leny19001@mail.unpad.ac.id¹, nunung.nurwati@unpad.ac.id², meilannybudiarti13@gmail.com³

Submitted: 02-06-2022; Accepted: 02-05-2022; Published : 07-07-2022

ABSTRAK

Usia *toddler* merupakan salah satu tahap usia yang terjadi pada rentang usia 1 hingga 3 tahun. Pada masa ini, anak akan lebih mudah untuk belajar dan memahami hal-hal baru. Beberapa anak tumbuh bersama dengan saudara kandungnya. Keberadaan saudara kandung ini seringkali memunculkan perasaan cemburu, marah, dan takut dalam diri anak yang mana perasaan tersebut akan menimbulkan terjadinya *sibling rivalry*. Dampak negatif dari *sibling rivalry* ini antara lain terjadinya tantrum pada anak, memunculkan sikap regresi, *self efficacy* yang rendah, tidak mau berbagi dengan saudaranya, dan sikap agresi baik fisik maupun verbal. Orang tua memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya *sibling rivalry*. Erik Erikson dalam teori menjelaskan bahwa anak usia *toddler* sedang memasuki fase otonomi vs rasa malu. Dimana anak mulai belajar untuk mandiri dan memiliki kontrol diri terhadap hidupnya sendiri. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana peran yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk bisa mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* berdasarkan perspektif teori perkembangan dari Erik Erikson. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu studi pustaka dengan mengumpulkan beberapa sumber dari artikel jurnal penelitian yang sesuai dengan topik yang dibahas. Hasilnya yaitu orang tua harus memberikan pemahaman pada anak bahwa dia tidak akan kehilangan perhatian dan kasih sayang karena kehadiran saudara kandung, dan tetap memberikan perhatian penuh pada anak usia *toddler* agar tahap ini bisa berhasil dilalui oleh anak, meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pola asuh, karakteristik anak dalam tiap tahap tumbuh kembangnya, pengetahuan mengenai *sibling rivalry*, penyebab serta cara mencegah dan mengatasi *sibling rivalry*, dan mengajari anak cara menyalurkan emosi dengan baik.

Kata Kunci: *sibling rivalry*, *toddler*, peran orang tua, dan teori Erik Erikson.

ABSTRACT

Toddler age is one of the age stages that occurs in the age range of 1 to 3 years. At this time, children will find it easier to learn and understand new things. Some children grow up with their siblings. The existence of these siblings often creates feelings of jealousy, anger, and fear in children, which feelings will lead to sibling rivalry. The negative impacts of sibling rivalry include the occurrence of tantrums in children, giving rise to a regression attitude, low self-efficacy, not wanting to share with siblings, and aggressive behavior both physically and verbally. Parents have an important role in preventing sibling rivalry, Erik Erikson in his theory explains that toddler-age children are entering a phase of autonomy vs shame. Where children begin to learn to be independent and have self-control over their own lives. The purpose of writing this article is to explain how the role that parents can play in preventing sibling rivalry in toddler age children is based on the perspective of Erik Erikson's theory of development. The method used in writing this article is a literature study by collecting several sources from research journal articles that are in accordance with the topics discussed. The result is that parents must provide understanding to the child that they will not lose attention and affection because of the presence of siblings, and continue to give full attention to toddler age children so that this stage can be successfully passed by the child, increasing parental knowledge about parenting patterns,

characteristics children in each stage of growth and development, knowledge about sibling rivalry, the causes and ways to prevent and overcome sibling rivalry, and teach children how to channel emotions properly.

Keywords: *sibling rivalry, toddler, the role of parents, and Erik Erikson's theory.*

PENDAHULUAN

Anak merupakan salah satu fase kehidupan tiap manusia yang memiliki karakteristik perkembangan yang unik. Tahap ini merupakan fase dimana seseorang mulai mengenal dan mempelajari hal-hal dasar yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Seperti belajar berjalan, belajar duduk, belajar berbicara, belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, dan masih banyak lagi (Indanah & Hartaniyah, 2017). Aspek perkembangan anak sendiri terdiri dari aspek kognitif, fisik, sosioemosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi. Oleh karena itu, anak memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi berdasarkan usia tumbuh kembang. Yang mana kebutuhan ini berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya (Indanah & Hartaniyah, 2017).

Perkembangan anak salah satunya ditentukan oleh perkembangan psikologisnya (Purnamasari et al., 2014). Salah satu kebutuhan dasar yang harus diterima anak dari orang tuanya adalah kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian. Hidayat (2005) menjelaskan bahwa kebutuhan ini penting karena akan mempengaruhi perkembangan psikologi anak dan kesiapan mentalnya untuk menghadapi fase kehidupan selanjutnya yaitu remaja dan dewasa (Purnamasari et al., 2014). Kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian ini penting untuk anak dapatkan terutama pada tahun-tahun awal perkembangan anak. Fase-fase perkembangan awal pada anak ini menjadi bisa dikatakan menjadi fase kritis dan penting dalam hal tumbuh kembang baik secara fisik, mental dan psikis. Yang mana keberhasilan dalam perkembangan anak pada tahun-tahun awal ini sebagian besar bisa menentukan masa depan anak sebagai generasi penerus bangsa dan agen pembangunan nasional (Indanah & Hartaniyah, 2017). Fase-fase pertama ini biasanya disebut sebagai fase anak usia *toddler*. Meskipun banyak sekali pendapat yang menyatakan rentang usia *toddler*, namun pada umumnya usia *toddler* ini berkisar pada usia 1 sampai 3 tahun.

Beberapa anak tumbuh dan berkembang bersama dengan keberadaan saudara kandung. Yang mana berdasarkan pendapat dari Sanders dan

Edwards (2006) hubungan antara saudara kandung ini merupakan hubungan paling lama yang dimiliki oleh seseorang (Purnamasari et al., 2014). Interaksi yang terjadi antar saudara kandung ini sudah berlangsung sejak mereka masih kecil dan berlanjut hingga sepanjang hidup mereka (Zanden, 2003). Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa interaksi yang terjadi, bahkan keberadaan saudara kandung itu sendiri mempengaruhi perkembangan seseorang dari berbagai aspek. Salah satunya yaitu perkembangan psikologis, terutama pada masa anak-anak (Thompson, 2004.).

Kehadiran saudara kandung terutama adik bagi seorang kakak, bisa menjadi krisis utama bagi anak. Anak dengan posisi yang lebih tua bisa merasa cemburu dan perasaan kehilangan lainnya karena kehadiran adiknya (Purnamasari et al., 2014). Anak juga bisa merasa bahwa perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya diberikan oleh orang tuanya dan fokusnya hanya pada mereka, tiba-tiba hilang dan direbut begitu saja oleh adik mereka. Dikutip dari (Purnamasari et al., 2014) bahwa menurut Bobak (2004), beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami respon seperti itu ketika kehadiran adiknya adalah karena umur anak, peran ayah, lama waktu berpisah dengan ibu, sikap orang tua, serta bagaimana anak itu dipersiapkan untuk sebuah perubahan yaitu kehadiran adiknya.

Situasi tersebut nantinya akan memunculkan suatu masalah yang disebut dengan *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* bisa diartikan sebagai persaingan antar saudara kandung. Bisa juga dimaksud dengan adanya kecemburuan yang terjadi sebagai akibat dari kelahiran seorang adik sehingga menimbulkan persaingan dengan tujuan agar mendapatkan perhatian dari orang tua mereka (Wati et al., 2021). *Sibling rivalry* ini bisa terjadi ketika anak merasa sudah mulai kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini biasanya terjadi karena anak sudah merasakan adanya perbedaan perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada mereka dan saudaranya (Wati et al., 2021). *Sibling rivalry* ini juga bisa terjadi pada anak usia *toddler*. Hurlock (1998) berpendapat bahwa usia *toddler* merupakan salah satu tahap usia yang terjadi pada rentang usia 12 hingga 36

bulan (1-3 tahun). Istilah ini diambil dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “*to toddle*” yang artinya berjalan dengan tidak stabil, sebagaimana biasanya dilakukan oleh anak di usia ini. Pada fase ini anak sudah mulai belajar memahami emosi dan merupakan fase dimana anak masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang besar dari kedua orang tuanya, namun ketika dalam prosesnya mereka harus membaginya dengan kehadiran sosok adik atau saudara kandung, maka rentan terjadi *sibling rivalry* (Wati et al., 2021).

Sibling rivalry ini biasanya terjadi pada saudara kandung yang memiliki perbedaan usia yang tidak terlalu jauh dan memiliki jenis kelamin yang sama, meskipun tidak menutup kemungkinan pada jenis kelamin yang berbeda juga bisa terjadi *sibling rivalry* (Indanah & Hartaniyah, 2017). Thompson (2003) menjelaskan bahwa pada dasarnya kecemburuan antar saudara kandung ini merupakan hal yang wajar, karena cemburu merupakan emosi alami yang terjadi di dalam diri anak. Namun orang tua memiliki peran penting untuk mencegah agar tidak terjadi *sibling rivalry* yang justru akan mempengaruhi hubungan anak satu sama lain hingga mereka dewasa (Handayani et al., 2018).

Terdapat dua reaksi yang dimunculkan oleh anak apabila terjadi *sibling rivalry*. Yang pertama yaitu reaksi yang ditunjukkan secara langsung dan reaksi tidak langsung. Reaksi secara langsung biasanya ditunjukkan dengan adanya perilaku agresif seperti mencubit, memukul, menendang, atau pura-pura sakit. Sedangkan reaksi tidak langsung bisa berupa rewel, munculnya tindakan kenakalan, mengompol, dan lain-lain (Wati et al., 2021). Pada anak usia *toddler* atau anak usia 1 hingga 3 tahun, reaksi yang dimunculkan biasanya adalah reaksi langsung atau yang berhubungan dengan fisik. Karena anak usia *toddler* masih belum mampu mengungkapkan emosinya melalui adu mulut. Baru ketika mereka memasuki usia 4 tahun mereka mulai mampu berdebat secara verbal. Salah satu contoh *sibling rivalry* di usia *toddler* yaitu ketika anak-anak saling memperebutkan satu mainan yang sama pada saat yang bersamaan, namun mereka belum mengerti mengenai berbagi. *Sibling rivalry* ini tidak hanya terjadi pada anak usia *toddler*, namun bisa terjadi pada tiap tahap perkembangan manusia. Namun seiring bertambahnya usia, biasanya seseorang sudah lebih mampu mengendalikan emosi dan rasa cemburunya, sehingga *sibling rivalry* ini bisa lebih mudah diatasi dan dihindari.

Sibling rivalry ini memiliki dampak negatif karena perilaku ini mengandung unsur kompetisi, kecemburuan, rasa marah, bahkan hingga rasa benci. Dampak negatif yang ditimbulkan yaitu tantrum, anak akan mengekspresikan emosinya dengan melempar barang, berteriak, merengek. Menurut Chaplin (2000: 425) dampak negatif dari *sibling rivalry* yaitu adanya regresi. Bentuk regresi ini bisa ditunjukkan dengan mengompol atau memasukkan jari ke dalam mulut dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang tua. Dampak berikutnya yaitu *self efficacy* yang rendah. Adanya persaingan antar saudara kandung pasti akan mempengaruhi *self efficacy* di dalam diri anak. *Self efficacy* ini berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai dirinya sendiri dalam melakukan pekerjaan, mengorganisasi, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu (Maslim, 2001: 142). Dampak lainnya yaitu anak jadi tidak mau berbagi dengan saudaranya, adanya tindakan agresi baik secara fisik maupun verbal, dan tindakan untuk selalu mengadukan perbuatan saudaranya kepada orang tua (Triana, 2013).

Sibling rivalry ini mempengaruhi perkembangan psikososial anak apabila orang tuanya tidak mampu mencegah atau mengatasi hal tersebut. Banyak sekali tokoh yang menjelaskan mengenai bagaimana teori psikososial pada anak. Salah satunya yaitu Erik Erikson. Erik Erikson membagi perkembangan psikososial seseorang menjadi delapan tahapan perkembangan yang saling berurutan sepanjang hidup. Yang mana keberhasilan suatu tahap didasarkan pada keberhasilan perkembangan pada tahap sebelumnya, serta kesuksesan dari tiap krisis ego menjadi hal yang penting bagi tiap individu untuk bisa tumbuh secara optimal. 8 tahap perkembangan ini yaitu tahap 1 yaitu usia 0-1 tahun (*trust versus mistrust*), tahap 2 usia 1-3 tahun (*autonomy versus shame and doubt*), tahap 3 usia 3-6 tahun (*initiative versus guilt*), tahap 4 usia 6-12 tahun (*industry versus inferiority*), tahap 5 usia 12-18 tahun (*identity versus role confusion*), tahap 6 usia dewasa muda (*intimacy versus isolation*), tahap 7 usia dewasa menengah (*generativity versus stagnation*), tahap 8 usia dewasa akhir (*ego integrity versus despair*) (Riendravi, 2018).

Oleh karena itu, tujuan penulis menuliskan artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana peran yang dilakukan oleh orang tua untuk mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* berdasarkan perspektif teori perkembangan

dari Erik Erikson. Dengan demikian penulis merumuskan judul artikel ini yaitu “Peran Orang Tua dalam Mencegah *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia *Toddler* Berdasarkan Perspektif Teori Perkembangan Erik Erikson”

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel kali ini adalah menggunakan pendekatan studi literatur. Data yang diperoleh adalah data sekunder atau data yang tidak diperoleh dari lapangan langsung, melainkan dari sumber-sumber lain yang memiliki kontekstual yang sama. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi kepustakaan dengan membaca artikel-artikel jurnal yang bersifat ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan yang sesuai. Artikel jurnal yang dijadikan referensi ini diperoleh melalui Google dengan memasukkan kata kunci *sibling rivalry*, *toddler*, peran orang tua, dan teori Erik Erikson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Toddler*

Usia *toddler* merupakan salah satu tahap usia yang terjadi pada rentang usia 1 hingga 3 tahun. Usia ini merupakan masa keemasan bagi tiap anak. Karena pada masa ini, anak akan lebih mudah untuk belajar dan memahami hal-hal baru. Oleh karena itu, keberhasilan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan pada tahap ini sangat ditentukan oleh bagaimana orang tua meletakkan dasar yang kuat selama masa ini dan bagaimana orang tua mendidik anaknya. Orang tua perlu memberikan usaha yang optimal agar setiap faktor yang bisa mempengaruhi tumbuh kembang anak pada tahap ini bisa terpenuhi dengan baik (Santri et al., 2014).

Karakteristik atau dimensi perkembangan yang terjadi pada anak usia *toddler* ada 5 yaitu dimensi kesehatan, dimensi kognitif, dimensi bahasa, dimensi psikososial, dan dimensi motorik. Dimensi kesehatan meliputi fase penambahan berat badan, tinggi badan, dan ukuran lingkaran kepala. Pada fase ini juga menjadi momentum yang tepat bagi anak untuk mulai diajari bagaimana caranya mencuci tangan dan menyikat gigi. Dimensi kognitif berkaitan dengan anak yang mulai mampu untuk menerka, menguji, dan melakukan evaluasi akan tugas, mereka juga mulai belajar merencanakan sesuatu dan berpikir kritis. Sehingga penting bagi orang tua untuk melatih anak dengan aktivitas-aktivitas sederhana seperti

belajar mengantri, menaati peraturan, bermain susun balok secara bergantian. Dimensi bahasa menjadi salah satu dimensi yang penting terjadi pada usia *toddler*. Karena perkembangan bahasa anak mulai pesat pada usia *toddler* ini. Orang tua bisa melakukan stimulasi untuk bisa meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan membacakan dongeng sebelum tidur sehingga bisa merancang perkembangan kosakata anak. Dimensi psikososial mulai terlihat pada fase ini ketika anak mulai mau bersosialisasi dengan teman-temannya. Anak juga sudah mulai menunjukkan emosi dan empatinya. Orang tua bisa berperan dengan membantu mendampingi anak ketika anak berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Dimensi motorik berkaitan dengan ketika anak mulai tertarik dengan segala aktivitas yang berkaitan dengan sentuhan, rasa, penglihatan, dan penciuman. Anak juga mulai banyak melakukan aktivitas fisik seperti berlarian dan melompat. Orang tua bisa mendukung anak dalam fase ini dengan membiarkan anak melakukan aktivitas seperti menggambar, bermain *puzzle*, dan permainan lainnya.

Perkembangan anak berdasarkan lima karakteristik atau dimensi tersebut pada usia *toddler* ini akan berhasil anak lalui atau bisa terpenuhi apabila orang tua bisa berperan penuh untuk memenuhi kebutuhan serta mendampingi anak selama prosesnya. Namun yang terjadi justru banyak anak usia 1-3 tahun ini yang sudah memiliki saudara kandung seperti adik atau kakak. Kehadiran saudara kandung ini terutama seorang adik bagi kakaknya yang masih berada dalam fase *toddler* bisa membuat fokus orang tua dalam mengawasi tumbuh kembang anaknya menjadi terbagi. Sehingga bisa saja orang tua yang seharusnya masih memberikan perhatiannya secara penuh kepada sang kakak, terpaksa harus membagi perhatian itu kepada adiknya. Hal ini bisa memunculkan kecemburuan di dalam diri sang kakak. Jika dilihat dari salah satu karakteristik yang sudah disebutkan, pada fase *toddler* ini anak sudah mulai mengenal dan belajar memahami emosi. Sehingga kecemburuan tersebut bisa saja berakibat pada terjadinya *sibling rivalry*.

2. *Sibling Rivalry*

Menurut (Setiawati, 2008), *sibling rivalry* biasanya terjadi ketika anak mulai merasa kehilangan kasih sayang dari orang tuanya, dan menganggap bahwa kehadiran saudaranya adalah saingan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka (Purnamasari et al.,

2014). Rasa cemburu tersebut biasanya muncul dari rasa takut yang dikombinasikan dengan rasa marah. Perasaan tersebut biasanya muncul karena anak merasa adanya ancaman terhadap harga dirinya sendiri dan hubungannya dengan saudara kandungnya. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* ini juga bisa karena ada satu anak yang dianggap oleh orang tua sebagai 'anak emas' atau anak kesayangan. Hal ini biasanya akan lebih berpengaruh terhadap hubungan jangka panjang antar anak (Indanah & Hartaniyah, 2017).

Sibling rivalry ini juga bisa berbeda-beda intensitasnya tergantung dari beberapa hal antara lain yaitu jarak usia anak, usia dari anak itu sendiri, jenis kelamin anak, hingga urutan kelahiran. Saudara kandung dengan jarak usia yang pendek cenderung akan lebih sering bertengkar hebat dibandingkan dengan yang perbedaan usianya jauh. Begitu juga dengan saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama cenderung akan bersaing lebih hebat dibandingkan dengan yang berbeda jenis kelaminnya (Wahyu et al., 2017).

Menurut Hurlock (2011), *sibling rivalry* ini membawa dampak atau pengaruh pada anak dalam tiga bagian, yaitu dampak pada diri anak itu sendiri, dampak pada saudara kandung, dan dampak pada orang lain. Dampak pada diri sendiri terlihat dari adanya tingkah laku agresi dan *self efficacy* yang rendah. Dampak pada saudara kandung bisa dilihat dari perilaku tidak mau berbagi dengan saudaranya, tidak mau menolong saudaranya, dan selalu mengadukan tindakan saudaranya. Dampak pada orang lain yaitu ketika pola hubungan seorang anak dengan saudara kandungnya tidak baik, maka itu juga akan berdampak pada pola hubungannya dengan lingkungan sosial di luar rumah (Wati et al., 2021).

Sibling rivalry ini pasti akan mempengaruhi tumbuh kembang dan perkembangan psikososial anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk bisa mencegah maupun mengurangi reaksi terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia *toddler*. Ketika seorang adik akan hadir di kehidupan seorang anak, orang tua harus siap untuk memberikan pemahaman pada anak mengenai kehadiran adiknya. Cara atau pola asuh yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan pemahaman pada anak bahwa ia akan mendapatkan adik baru, mengajak anak yang lebih tua untuk ikut periksa kandungan agar anak bisa lebih mengenal adiknya dan bisa lebih menerima bahwa ia akan memiliki seorang adik. Selain itu

orang tua juga harus memberitahukan kepada anak yang lebih besar bahwa kehadiran seorang adik tidak akan menghilangkan atau mengurangi kasih sayang dari kedua orang tuanya (Wahyu et al., 2017).

3. Teori Perkembangan Erik Erikson

Erik Erikson merupakan seorang berkebangsaan Jerman yang mengembangkan teori perkembangan psikososial. Teorinya bisa dikatakan merupakan adaptasi dari teori Sigmund Freud, namun tetap ada perbedaan di antara keduanya. Latar belakang keluarga, agama, pendidikan, kebangsaan, hingga hidupnya yang pernah kacau karena profesi yang dia jalani, banyak mengubah Erikson dan berhasil membuat Erikson menciptakan sebuah formulasi konseptual mengenai terjadinya identitas. Menurut Erikson, setiap orang kan belajar melalui orang-orang yang berpengaruh atas dirinya, dan juga melalui relasi-relasi sosial yang terjadi terus menerus (Krismawati, 2018).

Karena Erikson banyak belajar dari pendahulunya yaitu Sigmund Freud, tidak heran jika ia dijuluki sebgan ahli Neo-Freudian. Sama seperti Freud, Erikson juga melihat realitas dan urutan tiap tahap perkembangan pada tiap manusia sebagai hal yang tidak bisa berubah karena sudah ditentukan sebelumnya. Erikson juga mengakui adanya kepribadian triganda pada manusia yang terdiri dari Id, ego, dan superego. Erikson berpendapat bahwa ego ataupun aspek psikologis merupakan struktur dari kepribadian manusia yang relatif otonom, dan berkembang secara sosial dan adaptif sehingga mendorong terjadinya perkembangan pada manusia (Riendravi, 2018).

Erikson membagi tahapan perkembangan psikososial seseorang ke dalam delapan tahapan. Tiap tahapan ini saling berhubungan dan berurutan sepanjang hidup serta hasil dari tiap tahap tergantung dari keberhasilan perkembangan pada tahap sebelumnya . Berdasarkan teori Erikson, usia *toddler* merupakan masa ketika anak memasuki tahap otonomi vs rasa malu. Menurut Erikson, perkembangan anak pada tahap ini difokuskan pada pengembangan rasa pengendalian diri yang lebih besar. Pada tahap ini anak mulai belajar untuk mengekspresikan kebutuhan yang lebih besar serta memiliki kontrol atas diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Orang tua bisa berperan dengan mengajari anak menggunakan toilet sendiri dengan tujuan agar menumbuhkan rasa percaya

diri di dalam diri anak. Pada tahap ini juga anak merasa perlu untuk melakukan berbagai hal secara mandiri seperti memilih sendiri pakaian yang ingin dikenakan, makanan apa yang ingin mereka makan, memakai pakaian sendiri. Orang tua perlu menaruh perhatian lebih pada anak dalam tahap ini sebab jika tahap ini berhasil dilalui, maka yang akan anak dapatkan adalah rasa percaya diri. Namun jika tahap ini gagal dilewati, maka yang akan muncul dalam diri anak adalah perasaan ragu.

4. Peran Orang Tua dalam Mencegah *Sibling Rivalry*

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa pada dasarnya *sibling rivalry* ini terjadi karena adanya kecemburuan dari dalam diri anak terhadap saudara kandungnya, berkaitan dengan terbaginya perhatian dan kasih sayang dari orang tua terhadap anak. Pada anak usia *toddler* yang mana mereka sudah mulai belajar memahami emosi dan ego, orang tua bisa berperan dengan memberikan pemahaman kepada anak dengan usia yang lebih besar mengenai keberadaan adiknya. Anak juga perlu diberi pemahaman bahwa keberadaan adiknya tidak akan membuat dia kehilangan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Contohnya bisa dilakukan dengan tetap mendampingi dan memberikan perhatian ketika anak mulai belajar *toilet training*. *Toilet training* ini berguna untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak terhadap dirinya sendiri, dan membuat anak bisa belajar untuk bisa lebih mandiri. Yang terpenting pada tahap anak usia *toddler* ini untuk mencegah terjadinya *sibling rivalry* ini adalah kesiapan orang tua dalam menghadapi kemungkinan terjadinya *sibling rivalry*, orang tua harus tetap bisa memberikan perhatiannya secara adil dengan anak-anaknya.

Yang pertama harus dilakukan oleh orang tua untuk bisa mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak adalah dengan meningkatkan pengetahuan orang tua itu sendiri (Marhamah & Fidesrinur, 2021). Pengetahuan mengenai pola asuh yang akan mereka terapkan dalam mengasuh dan mendidik anak mereka, pengetahuan mengenai karakteristik anak dalam setiap tahap tumbuh kembangnya, dan ketika orang tua memiliki anak lebih dari satu, maka mereka juga harus meningkatkan pengetahuan mereka mengenai apa itu *sibling rivalry*, faktor penyebab terjadinya, risiko atau dampak yang akan terjadi pada perkembangan anak, serta apa yang akan mereka lakukan untuk mencegah terjadinya *sibling rivalry*

maupun mengatasi apabila perilaku tersebut sudah terjadi pada hubungan anak mereka. Pengetahuan ini penting dimiliki oleh orang tua bukan hanya bagi perkembangan tumbuh kembang anak, namun juga bagi perkembangan mental dan emosional anak.

Cara lain yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk bisa mencegah terjadinya *sibling rivalry* adalah dengan membantu anak memahami dan menyalurkan emosi di dalam diri mereka. Selain membantu anak memahami emosi, orang tua juga harus paham bagaimana cara anak melampiaskan emosinya (Putri & Budiartati, 2020). Anak usia *toddler* sudah mampu mengekspresikan emosi mereka, namun kemampuan mereka dalam mengekspresikan emosi mereka cenderung spontan sesuai dengan emosi yang sedang mereka rasakan. Ketika seorang anak cemburu akan kehadiran saudara kandungnya dan menganggap bahwa ia kehilangan perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya, orang tua bisa membantu anak memahami bahwa perasaan tersebut dinamakan perasaan cemburu dan itu wajar dirasakan oleh mereka. Orang tua juga bisa membantu dan mengajarkan anak bagaimana cara menyalurkan atau mengekspresikan diri yang tepat apabila mereka sedang emosi karena perasaan cemburu tersebut agar emosi yang mereka salurkan tidak menyakiti anak tersebut maupun saudara kandungnya. Orang tua juga harus selalu mengajak anak berkomunikasi agar anak bisa selalu terbuka dengan orang tua mengenai tiap emosi yang sedang mereka rasakan.

Orang tua bisa mencegah terjadinya *sibling rivalry* ini salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana kesiapan setiap orang tua dalam mencegah dan menangani terjadinya *sibling rivalry*. Menurut Arini (2012), tingkat pendidikan orang tua terutama ibu yang rendah berdampak pada kurangnya pengetahuan dalam menghadapi masalah terutama kesiapan mereka dalam menghadapi terjadinya *sibling rivalry* pada anak. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Noviani (2007) yang mana hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 60% orang tua sudah mengetahui bahwa ada fenomena yang disebut *sibling rivalry*, namun hanya 42% saja yang paham bagaimana cara menangani masalah tersebut (Wahyu et al., 2017). Pendidikan tinggi juga membantu memudahkan orang tua untuk bisa menerima informasi dengan lebih leluasa, sehingga informasi dan pengetahuan mereka juga menjadi lebih luas yang akhirnya membentuk sikap yang baik dan menjadi lebih mengerti mana sikap terbaik yang boleh dan tidak

boleh diterapkan pada anak (Handayani et al., 2018).

Faktor lain yang mendukung orang tua untuk bisa mencegah terjadinya *sibling rivalry* adalah pola asuh yang diterapkan pada anak. Darling dan Steinberg (1993:488) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan sekumpulan sikap, praktek, ekspresi verbal dan non verbal orang tua yang bersifat alami dari interaksi orang tua kepada anak sepanjang situasi berkembang. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga berdampak pada terjadi atau tidaknya persaingan antar anak (Handayani et al., 2018). Pola asuh yang diterapkan orang tua bukan hanya mempengaruhi kehidupan individu anak, tapi juga mempengaruhi bagaimana hubungan antar saudara. Karena anak tidak hanya akan membandingkan dirinya dengan saudaranya, tapi juga bagaimana orang tuanya membandingkan dirinya sendiri dengan saudaranya. Orang tua yang salah dalam menerapkan pola asuh akan berdampak buruk pada perkembangan jiwa anak (Gasril & Hayana, 2019).

KESIMPULAN

Anak merupakan salah satu fase kehidupan tiap manusia yang memiliki karakteristik perkembangan yang unik. Tahap ini merupakan fase dimana seseorang mulai mengenal dan mempelajari hal-hal dasar yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Tiap fase dalam perkembangan anak memiliki karakteristik masing-masing yang menentukan bagaimana keberhasilan di fase berikutnya. Fase pertama anak menjadi fase yang penting sebagai awal tumbuh kembang dan proses belajar anak baik secara fisik, mental, dan psikis. Fase pertama ini disebut dengan fase anak usia *toddler* yang berlangsung dalam rentang usia antara 1 hingga 3 tahun. Karakteristik anak usia *toddler* antara lain yaitu mulai ada pertumbuhan dan perkembangan tinggi dan berat badan, anak mulai belajar melakukan berbagai hal sendiri seperti menyikat gigi sendiri, memilih pakaian yang akan dipakai sendiri, memilih makanan sendiri, anak juga sudah mulai belajar untuk berpikir kritis, menunjukkan emosi dan empatinya, perkembangan kosa kata anak dalam berbicara, dan anak sudah mulai mengenal bagaimana bersosialisasi dengan teman-teman dan lingkungan sosialnya. Beberapa anak tumbuh bersama dengan saudara kandungnya. Keberadaan saudara kandung ini seringkali memunculkan perasaan cemburu, marah, dan takut

dalam diri anak yang mana perasaan tersebut akan menimbulkan terjadinya *sibling rivalry*.

Orang tua memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya *sibling rivalry*. Jika dibiarkan, maka akan berdampak pada hubungan antar saudara kandung sampai mereka dewasa. Erik Erikson dalam teori menjelaskan bahwa anak usia *toddler* sedang memasuki fase otonomi vs rasa malu. Dimana anak mulai belajar untuk mandiri dan memiliki kontrol diri terhadap hidupnya sendiri. Orang tua memiliki peran untuk bisa mencegah terjadinya *sibling rivalry* dalam fase ini dengan memberikan pemahaman pada anak bahwa kehadiran saudara kandungnya tidak akan membuat anak kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tuanya, orang tua juga tetap harus memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya sesuai usia mereka terutama pada anak usia *toddler* karena jika tahap ini berhasil dilalui oleh anak, maka itu akan meningkatkan rasa percaya diri di dalam dirinya. Namun jika anak tidak berhasil melalui tahap ini, maka yang akan muncul di dalam dirinya adalah perasaan ragu. Dampak negatif yang akan muncul dari adanya *sibling rivalry* ini antara lain terjadinya tantrum pada anak, memunculkan sikap regresi, *self efficacy* yang rendah, tidak mau berbagi dengan saudaranya, dan sikap agresi baik fisik maupun verbal. Peran yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mencegah terjadinya *sibling rivalry* antara lain dengan memberikan pemahaman kepada anak dengan usia yang lebih besar mengenai keberadaan adiknya. Anak juga perlu diberi pemahaman bahwa keberadaan adiknya tidak akan membuat dia kehilangan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Selain itu cara yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pola asuh anak, karakteristik anak dalam tiap tahap tumbuh kembangnya, pengetahuan mengenai *sibling rivalry*, faktor penyebabnya, risiko serta upaya untuk mencegah dan mengatasi terjadinya *sibling rivalry*. Selanjutnya yaitu dengan cara membantu dan mengajari anak memahami dan mengekspresikan tiap emosi yang mereka miliki terutama bagaimana mereka harus mengekspresikan emosi mereka ketika mereka cemburu dengan saudara kandungnya agar emosi yang mereka miliki bisa tersalurkan tanpa harus menyakiti diri mereka sendiri dan orang lain. Faktor yang bisa menghambat atau mendukung orang tua untuk bisa mencegah terjadinya *sibling rivalry* adalah tingkat pendidikan orang tua dan juga pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya.

| | | | | |
|--|--|-------------|-------------|------------|
| Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM) | e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910 | Vol. 3 No.1 | Hal : 25-32 | April 2022 |
|--|--|-------------|-------------|------------|

DAFTAR PUSTAKA

- Gasril, P., & Hayana. (2019). Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah Ditaman Kanak-Kanak Se Kota Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 10(1), 13–16.
- Handayani, A. T., Rangkuti, D., & Nusantara, U. M. (2018). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SIBLING RIVALRY PADA AUD DI TK HARAPAN Abstrak Keluarga adalah tempat dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya . Selain bimbingan juga sebagai orang tua harus memenuhi kebutuhan anak- anaknya b.*
- Indanah, & Hartaniyah, D. (2017). Sibling Rivalry Pada Anak Usia Todler. *University Research Colloquium*, 6, 257–266.
- Krismawati, Y. (2018). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson. *Kurios*, 2(1), 46.
- Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2021). Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.578>
- Marr, G. V., & Heppinstall, R. (1966). On the autoionization transitions in thallium atoms. *Proceedings of the Physical Society*, 87(1), 293–298. <https://doi.org/10.1088/0370-1328/87/1/333>
- Purnamasari, D., Bakara, D. M., & Sutriyanti, Y. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Usia Balita. *Jurnal Kesehatan*, V, 182–188.
- Putri, S. K., & Budiartati, E. (2020). Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 75–87.
- Santri, A., Idriansari, A., & Girsang, Melvia, B. (2014). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Dengan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 63–70. <https://media.neliti.com/media/publications/57991-ID-the-factors-affecting-growth-and-develop.pdf>
- Thompson, J.A. 2004. *Implicit belief about relationships impact the sibling jealousy experience.* <http://www.lib.ncsu.edu>.
- Triana, A. citra. (2013). Dampak sibling rivalry pada anak usia dini. In *Unnes.ac.id*. <http://lib.unnes.ac.id/18553/1/1550408066.pdf>
- Wahyu, W., Widyaningsih, T. S., & Aini, K. (2017). Kesiapan Orang Tua Dalam Menghadapi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Ners Widya Husada*, 4(1), 35–40. <http://stikeswh.ac.id:8082/journal/index.php/jners/article/view/300>
- Wati, L., Siagian, Y., Kurniasih, D., & Manurung, T. H. (2021). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 53–63.
- Zanden, J.W.N. 2003. *Human development* (5th ed). USA: Mac Graw Hill